



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran media massa merupakan salah satu bentuk pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Produk-produk media telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang tidak jarang banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun pada kenyataannya, film sebenarnya memiliki kemampuan persuasi yang sangat besar. Menurut Rivers, dkk (2008, h.252), perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan.

Film merupakan sebuah sarana representasi dari nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam realita sosial. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat representasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga menjadi media massa yang hampir sempurna karena film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak

terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Pencirian film sebagai “bisnis pertunjukan” dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Menurut Mc Quail (2012, h.35), elemen penting lain dalam sejarah film adalah penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas.

Menurut Sobur (2009, h.88), sebagai media massa, film dinilai cukup efektif dalam memberikan informasi dan melakukan representasi terhadap kenyataan kepada khalayak massa karena bersifat audio-visual. Film mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Sementara itu, menurut Barker (2006, h.66), pendekatan film sebagai representasi berhubungan dengan kajian tentang ideologi. Ideologi mengacu pada bagaimana makna tersebut digunakan untuk menjustifikasi kekuasaan kelompok berkuasa yang mencangkup banyak kelas, juga kelompok sosial yang didasarkan pada ras, gender, umur, dan lain-lain.

Representasi sendiri adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti tulisan, fotografi, dialog, dan film. Menurut Budiman (1999, h.1), representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sehingga media massa mempunyai peluang yang besar dalam mempengaruhi makna, dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk

menyampaikan atau menyatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Sistem representasi mengkonstruksi makna, kemudian makna diproduksi melalui sistem bahasa, baik verbal maupun non verbal serta visual. Dengan fungsi film sebagai penyampai pesan, maka representasi dari nilai dan ideologi dapat disampaikan kepada khalayak melalui pemaknaan yang disajikan dalam adegan, dialog, ataupun karakter tokoh dalam film tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia perfilman mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyak para pembuat film yang melahirkan film-film fenomenal dengan menampilkan berbagai macam tema. Tema atau topik yang diangkat dalam film beraneka ragam, mulai dari percintaan, agama, horor, humor, hingga film bertema perang, politik, kebudayaan, ataupun perjuangan. Dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar, tidak semuanya merupakan pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun film-film tersebut merupakan representasi penggambaran dari kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat.

Salah satu film dengan tema perjuangan terbaru yang merepresentasikan nilai dan ideologi pembuatnya adalah film "*Jenderal Soedirman*". Film terbaru berjudul "*Jenderal Soedirman*" ini merupakan sebuah film biografi yang bercerita tentang sejarah dari salah satu pahlawan dan panglima besar Angkatan Darat Indonesia, yaitu Jend. Soedirman. Film ini menggunakan setting cerita Indonesia pada masa Agresi Militer 2 melawan Belanda. Film "*Jenderal Soedirman*" mengisahkan tentang sang Jenderal Besar Soedirman yang memimpin gerilya untuk melawan agresi militer Belanda II. Soedirman memimpin gerilya untuk menunjukkan pada dunia bahwa TNI masih ada dan akan terus berjuang

mempertahankan kedaulatannya. Jenderal Soedirman bersama kelompok kecil yang terdiri dari tentara dan dokter pribadinya melakukan perjalanan ke arah selatan dan memulai perlawanan gerilya selama 7 bulan. Setting cerita dalam film ini adalah mulai tahun 1946 hingga 1949. Kala itu, Belanda memberikan pernyataan sepihak untuk tidak terikat dengan perjanjian Renville dan menghentikan gencatan senjata. Saat itu terjadi Agresi militer kedua yang dilakukan oleh Belanda pada 19 Desember 1948 yang dipimpin oleh Jenderal Simons Spoor Panglima Tentara Belanda. Agresi militer kedua ini mengambil sasaran penyerangan di kota Yogyakarta yang pada saat itu menjadi ibukota negara. Dalam film tersebut dikisahkan pula bahwa Soekarno dan Hatta telah ditangkap dan diasingkan di Pulau Bangka.

Film berjudul "*Jenderal Soedirman*" ini adalah sarana yang ideal dalam merepresentasikan nilai Nasionalisme. Selain memberikan gambaran langsung representasi nilai Nasionalisme dari salah satu tokoh bangsa yakni Soedirman, film ini juga menyajikan cerita pengorbanan dan kesetiaan sosial yang mendukung karakter tokoh Soedirman. Film ini memberikan gambaran mengenai besarnya peran nilai Nasionalisme dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan sehingga menumbuhkan semangat baru di masyarakat untuk menjunjung tinggi nasionalisme dan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia. Selain itu, film ini juga memberikan contoh di masyarakat bahwa perubahan dapat dilakukan dari individu masing-masing atas dasar nasionalisme dan kecintaan kepada negara Indonesia. Film ini dirasa mampu memberikan contoh ideal bagi masyarakat mengenai pentingnya nasionalisme

serta memberikan motivasi bagi masyarakat luas agar selalu menjunjung tinggi nilai nasionalisme.

Film bertema perjuangan memiliki muatan pesan untuk menanamkan nilai nasionalisme di masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan analisis terkait bagaimana nilai nasionalisme itu direpresentasikan dalam sebuah film. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait representasi nasionalisme dalam film "*Jenderal Soedirman*" ini. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana representasi nasionalisme yang ditunjukkan oleh tokoh Soedirman dalam film "*Jenderal Soedirman*" ini digunakan analisis semiotik Jhon Fiske. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksi makna. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Dengan analisis semiotik John Fiske ini dianalisis dan dijelaskan representasi Nasionalisme yang ditunjukkan oleh tokoh Soedirman dalam film "*Jenderal Soedirman*".

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang, maka dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme muncul yang ditunjukkan oleh tokoh Jenderal Soedirman yang ditunjukkan melalui simbol dan tanda-tanda dalam film "*Jenderal Soedirman*"?
2. Bagaimanakah Nasionalisme direpresentasikan melalui tanda-tanda berupa teks audio dan visual dalam situasi film "*Jenderal Soedirman*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya representasi nilai-nilai Nasionalisme yang ditunjukkan oleh tokoh tokoh Jenderal Soedirman yang ditunjukkan melalui simbol dan tanda-tanda dalam film "*Jenderal Soedirman*".
2. Untuk mengetahui bentuk Nasionalisme yang direpresentasikan oleh tokoh Jenderal Soedirman melalui simbol dan tanda-tanda dalam film "*Jenderal Soedirman*".

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi perkembangan bidang penelitian komunikasi massa khususnya film dan kajian semiotik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti kajian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi masyarakat terutama terkait penanaman jiwa kepemimpinan dan nasionalisme. Selain itu, diharapkan pula memberikan motivasi kepada masyarakat atas kesadaran akan pentingnya nasionalisme sebagai upaya penanaman karakter cinta tanah air.